

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian – penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku – buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Berikut merupakan tabel Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam skripsi ini :

Tabel 2.1. Tabel Tinjauan Pustaka

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Rahmawulan (2008)	Faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia	NPF dan NPL sebagai variable dependen. GDP, Inflasi, SBI/SBIS dan LDR/FDR sebagai variabel independen.	Metode Regresi Linier berganda	GDP, Inflasi dan SBI/SBIS secara parsial berpengaruh terhadap kredit bermasalah, LDR juga memiliki pengaruh terhadap NPL sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.
Ahmad Tabrizi (2014)	Pengaruh Variabel Makro terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2005 - 2013	NPF sebagai variabel dependen PDB, Inflasi dan Nilai tukar sebagai variabel Independen	Metode Regresi Linier Berganda	Variabel PDB dan Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan Variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Solihatun (2014)	Analisis NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007 - 2012	NPF sebagai variabel dependen FDR, ROA dan tingkat inflasi sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	FDR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh terhadap NPF, sedangkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF
Sri Wahyuni (2014)	Faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia	NPF sebagai variabel dependen GDP, Inflasi, FDR, SBIS dan CAR sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	Variabel GDP, Inflasi dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, sedangkan variabel SBIS dan CAR memiliki pengaruh terhadap NPF.
Rizal Nur Firdaus (2015)	Pengaruh faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	NPF sebagai variabel dependen Pertumbuhan pembiayaan, CAR, GDP, Inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	Variabel CAR dan juga GDP memiliki pengaruh terhadap NPF, namun variabel pembiayaan, kurs dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF
Dwi Ferawati (2016)	Faktor – faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2012 - 2015	NPF sebagai variabel dependen FDR, BOPO, NOM, Inflasi dan Kurs sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	Kelima variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen
Ani Nurmulyani (2016)	Faktor yang mempengaruhi NPF pada BPRS di Indonesia tahun 2010 - 2015	NPF sebagai variabel dependen FDR, KAP, Inflasi dan BI Rate sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	Semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kecuali FDR

Usman (2016)	Pengaruh Inflasi dan Total Asset terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia	NPF sebagai variabel dependen Inflasi dan Total Asset sebagai variabel independen	Metode Regresi Linier berganda	Kedua variabel independen sama – sama memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen
--------------	---	---	--------------------------------	---

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Undang – Undang No. 21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang perbankan syariah, BPRS atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang sama seperti BPR pada bank konvensional, yang membedakan hanyalah pada sistem operasionalnya dimana bank syariah menggunakan prinsip yang berdasarkan pada syariah.

Didalam bukunya Ali Sakti (2012) tentang Perbankan Syariah di Indonesia menjelaskan kegiatan institusi BPRS ialah menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dan juga menyalurkan dana kepada masyarakat. Selain itu BPRS juga dapat memindahkan uang untuk kepentingan perbankan itu sendiri maupun kepentingan nasabah dan juga menyediakan produk atau kegiatan usaha perbankan syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

2.2.2. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing atau biasa disebut dengan NPF pada perbankan syariah merupakan nilai rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan – pembiayaan bermasalah ini merupakan pembiayaan – pembiayaan yang macet atau kurang lancar dan juga pembiayaan - pembiayaan yang diragukan (Dendawijaya,

2005).

NPF dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio NPF sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh ketepatan waktu nasabah bank dalam membayar kewajibannya, untuk itu usaha perbankan dalam memberikan pemberian dan juga pengelolaan kredit yang baik seharusnya dapat menekan rasio NPF sekecil mungkin.

Tingginya rasio Non Performing Financing dapat menyebabkan turunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada pemilik dana. Dengan demikian maka tingkat kepercayaan nasabah untuk menyimpan uangnya dibank dapat menurun. Akan tetapi faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah bukan hanya karena kesalahan nasabah saja, namun juga karena kesalahan perbankan dan faktor eksternal yang mempengaruhinya (Rivai dan Veithzal, 2006).

2.2.3. Total Asset

Asset merupakan sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat berupa benda yang memiliki wujud fisik seperti kas, maupun benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai seperti hak paten (Dendawijaya, 2001)

2.2.3.1. Pengaruh Total Asset terhadap NPF

Total asset yang ada pada perbankan menggambarkan strategi dan kegiatan manajemen perbankan yang berhubungan dengan tempat pengumpulan dana seperti kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka panjang maupun pendek serta aktiva tetap perbankan itu sendiri.

Dengan demikian total asset berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap NPF, karena semakin tingginya total asset yang dimiliki oleh perbankan maka rasio pembiayaan bermasalah atau NPF akan semakin turun. Hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya asset yang dimiliki bank maka bank akan lebih berhati – hati dalam mengelola dana yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) menunjukkan bahwa total asset memiliki pengaruh negatif terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia, atau dengan kata lain semakin rendahnya total asset maka akan diikuti dengan semakin tingginya rasio NPF, menurutnya hal tersebut dikarenakan dengan total asset yang banyak maka bank akan menginvestasikan assetnya tersebut ke berbagai bidang sehingga kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan menurun.

2.2.4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR atau Capital Adequacy Ratio ialah rasio yang menunjukkan kecukupan modal suatu perbankan dalam menyediakan dana untuk kegiatan usahanya dan juga menanggung resiko kerugian yang dialami oleh perbankan itu sendiri, semakin tingginya nilai CAR maka kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimilikinya juga akan semakin tinggi.

2.2.4.1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap NPF

Dalam perbankan, suatu bank yang memiliki rasio CAR yang lebih tinggi maka bank tersebut akan cenderung lebih berhati – hati dalam mengelola dananya daripada bank yang memiliki rasio CAR atau kecukupan modal yang lebih rendah. Itu artinya rasio kecukupan modal atau CAR menjadi faktor yang dapat digunakan untuk menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, atau dengan kata lain naiknya rasio CAR maka NPF akan turun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF pada perbankan syariah, karena dengan rasio kecukupan modal yang tinggi maka hal itu dapat digunakan sebagai penampung atau menahan resiko kerugian yang sewaktu – waktu dapat dialami oleh bank karena pembiayaan – pembiayaan bermasalah sehingga NPF akan turun,

2.2.5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perhitungan antara biaya operasional perbankan yang dibagi dengan pendapatan operasionalnya, dimana hasil dari perhitungan tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan sebuah bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya serta untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasionalnya (Dendawijaya, 2001).

2.2.5.1. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Dengan rumusan perhitungan rasio BOPO maka dapat disimpulkan meningkatnya rasio BOPO dikarenakan perbankan yang kurang menekan biaya operasionalnya dan kurang dalam meningkatkan pendapat operasionalnya. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian pada perbankan karena bank dalam mengelola dananya kurang baik. Namun apabila perbankan menjalankan kegiatan usahanya dengan baik atau biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dari pada pendapatannya maka keuntungan yang diperoleh bank tersebut juga akan semakin meningkat.

Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan rasio BOPO akan meningkatkan NPF, karena secara umum apabila rasio BOPO meningkat maka biaya operasional jauh lebih besar dari pada pendapatan operasionalnya yang berarti bahwa pembiayaan bermasalah juga akan meningkat pada suatu perbankan. Yang artinya rasio BOPO

berpengaruh positif terhadap NPF.

Hasil penelitian oleh Ferawati (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, karena menurutnya dengan semakin rendahnya rasio BOPO maka operasional suatu perbankan menjadi lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank tersebut. Atau sebaliknya naiknya rasio BOPO akan mengurangi kualitas pembiayaan, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya rasio NPF dikarenakan total pembiayaan yang berkurang.

2.2.6. Return On Asset (ROA)

ROA ialah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dimana keuntungan yang diperoleh tersebut akan meningkatkan kinerja perbankan itu sendiri. Apabila rasio ROA positif itu artinya bahwa Asset perbankan yang digunakan untuk pembiayaan memberikan keuntungan pada bank tersebut dan sebaliknya jika rasio ROA negatif maka itu artinya bahwa Asset yang digunakan perbankan tidak memberikan keuntungan bagi bank tersebut.

Rumus perhitungan ROA sendiri adalah :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.6.1. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap NPF

Dari pengertian tentang ROA maka dengan naiknya rasio ROA secara umum akan menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah akan turun, hal tersebut dikarenakan dengan tingginya ROA sama halnya dengan keuntungan yang diperoleh oleh bank juga semakin tinggi atau dengan kata lain pembiayaan – pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan lancar. Maka dari itu ROA berpengaruh negatif terhadap NPF atau naiknya ROA akan menurunkan rasio NPF.

Solihatun (2014) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap NPF, hal tersebut dikarenakan semakin tingginya Keuntungan yang diperoleh suatu bank maka pembiayaan bermasalah akan mengalami penurunan.

2.2.7. BI Rate

BI Rate atau suku Bunga bank Indonesia merupakan bunga yang ditetapkan oleh bank sentral yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diumumkan kepada masyarakat umum, dalam hal ini ialah Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia.

2.2.7.1. Pengaruh BI Rate terhadap NPF

Suku bunga kredit bank umum akan meningkat apabila BI Rate mengalami kenaikan, artinya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pembiayaan pada bank yaitu meningkatnya pembiayaan bermasalah seperti tidak mempunya nasabah dalam membayar kewajibannya disebabkan tingginya beban bunga yang ditanggung. Walaupun perbankan syariah tidak mengenal sistem bunga dalam menjalankan operasionalnya, namun secara tidak langsung kenaikan BI Rate

dijadikan benchmark oleh bank syariah, selain itu baik bank syariah maupun konvensional tidak dapat menghindari persaingan di industri perbankan sebagai sesama lembaga bisnis.

Dan dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap NPF. Dalam penelitian Harahap (2016) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF, karena rendahnya BI Rate dapat memicu penurunan tingkat suku bunga pada perbankan konvensional, yang artinya margin bagi hasil pada bank syariah juga akan kompetitif dan akan mengurangi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Sedangkan tingginya BI Rate akan membuat bank syariah pada resiko tidak dapat bersaingnya bagi hasil dana pihak ketiga. Sehingga tingkat NPF akan ikut meningkat.

2.2.8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Raharja dan Manurung (2008) menyebutkan bahwa PDRB merupakan nilai suatu barang dan jasa yang berdasarkan pada pasar yang mencakup suatu daerah, dimana nilai tersebut merupakan nilai akhir dari hasil produksi dalam suatu perekonomian pada kurun waktu tertentu dan dipengaruhi oleh faktor – faktor produksi dalam perekonomian tersebut.

2.2.8.1. Pengaruh PDRB terhadap NPF

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan kenaikan PDB yang terjadi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada suatu negara, yang artinya PDRB juga merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut. Dengan demikian maka meningkatnya PDRB pada suatu wilayah dapat menurunkan rasio pembiayaan bermasalah, karena apabila PDRB pada suatu wilayah tinggi maka perekonomian pada wilayah tersebut dalam kondisi yang baik yang artinya nasabah dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

Dalam penelitian Ahmad Tabrizi (2014) menyebutkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPF atau naiknya PDB akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah, karena pada kondisi menurunnya penjualan dan pendapatan perusahaan, maka hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan tersebut untuk mengembalikan pinjamannya kepada bank sehingga akan meningkatkan rasio NPF.

2.2.9. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit dalam ekonomi yang sering muncul dan hampir dialami oleh semua Negara. Inflasi menjadi bermasalah karena kecenderungan dari kenaikan harga – harga pada umumnya serta terjadi secara terus menerus sehingga (Waluyo, 2002).

2.2.9.1. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Inflasi ialah kenaikan harga – harga barang dan juga jasa yang disebabkan karena jumlah uang yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Inflasi terjadi karena pertumbuhan jumlah uang tersebut melebihi pertumbuhan sektor riil sehingga daya beli masyarakat menjadi turun. Maka dari itu dapat dikatakan inflasi mempengaruhi kegiatan perekonomian dalam suatu Negara baik secara makro maupun mikro. Apabila inflasi tinggi maka daya beli masyarakat juga akan turun yang artinya pendapatan mereka pun juga rendah, hal tersebut tentu membuat nasabah untuk membayar kewajibannya akan tidak tepat waktu. Sehingga pembiayaan bermasalah akan meningkat saat inflasi meningkat. Atau dengan kata lain inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Penelitian yang dilakukan Solihatun (2014) menghasilkan bahwa inflasi

memiliki pengaruh terhadap Non Performing Financing atau NPF, karena dengan terjadinya inflasi secara terus menerus maka pendapatan riil akan menurun, dan kemampuan seseorang untuk membayar kewajibannya pada perbankan juga akan menurun. Sehingga pembiayaan bermasalah akan naik saat inflasi naik.

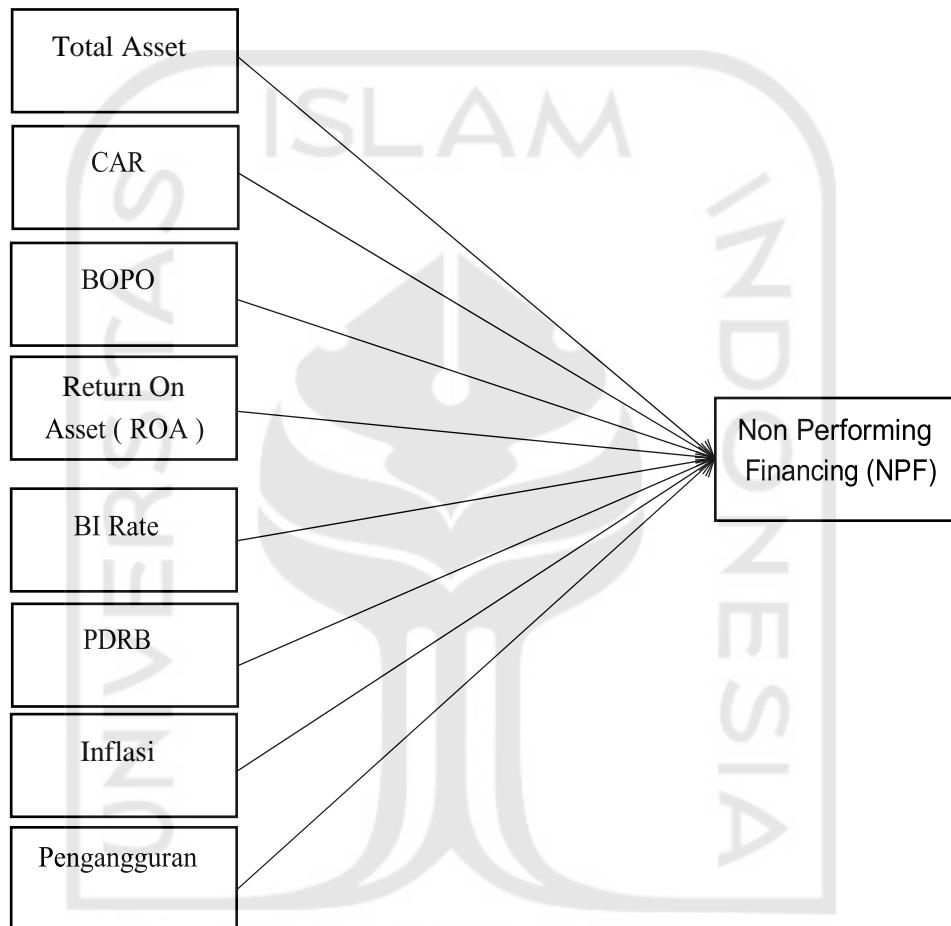
2.2.10. Pengaruh Pengangguran terhadap NPF

Pengangguran ialah salah satu dari sekian banyak masalah makroekonomi yang hampir ada pada seluruh Negara di dunia. dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat secara langsung. Didalam masyarakat sendiri kehilangan pekerjaan merupakan hal yang menjadi ukuran bagi seseorang untuk dapat dikatakan sebagai penurunan standar kehidupan. Maka dari itu pengangguran menjadi bahasan atau topik yang seringkali dibicarakan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang sering mengkaji kebijakan – kebijakan yang mereka tawarkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran itu sendiri.

Secara umum naiknya tingkat pengangguran maka akan meningkatkan rasio NPF, karena ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya kepada bank yang disebabkan tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan, sehingga pembiayaan bermasalah juga akan naik. Atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap NPF.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis menjelaskan tentang penjelasan sementara yang terlebih dahulu harus diuji kebenarannya terkait masalah yang akan diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan kedalam pernyataan yang menghubungkan antar dua variabel atau lebih (Supranto, 2001).

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara Total Asset terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif antara rasio CAR terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara BOPO terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
5. Diduga terdapat pengaruh positif antara BI Rate terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
6. Diduga terdapat pengaruh positif antara GDP terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
7. Diduga terdapat pengaruh positif antara Inflasi terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.
8. Diduga terdapat pengaruh positif antara Pengangguran terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia.